

MASALAH-MASALAH PADA IBU LAKTASI YANG TETAP BEKERJA

Disampaikan dalam seminar sehari di depan ibu-ibu
guru sekolah dasar se Kecamatan Sawahlunto
Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TEL: 14-6-95
SUMBER/HARGA: h
KOLEKSI: KKI
NO. INVENTARIS: 926 (h. l. q. s. m. a. l. a.)
KLASIFIKASI: 649.3 y. s. m. a. l. a.

Oleh :

Drs. Yaslindo, MS

FAKULTAS PENDIDIKAN OLAH RAGA DAN KESEHATAN

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

(IKIP) PADANG

1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Dengan meningkatnya kesehatan masyarakat tidak akan terlepas dari peningkatan kualitas gizi dair masyarakat itu sendiri. Jumlah konsumsi gizi yang dibutuhkan oleh tubuh sangat tergantung sekali dari keadaan ekonomi keluarga. Pada masyarakat urban (kota) sekarang ini tidak hanya ayah saja yang bekerja, melainkan istri juga bekerja sebagai pembantu ekonomi keluarga. Situasi demikian dituntut oleh karena cost (biaya) yang dikeluarkan dari hari per hari terus meningkat.

Karena banyaknya ibu-ibu rumah tangga di samping sebagai ibu pengasuh anak juga bekerja di luar rumah, untuk menutupi kebutuhan keluarga. Untuk itu perlu kiranya diadakan seminar sehari dalam upaya mencari alternatif bagi ibu-ibu yang bekerja di luar rumah sesudah persalinan.

Pekerjaan di luar rumah bagi seorang ibu sehabis persalinan merupakan kendala untuk menyusui (laktasi) bayinya. Dengan secara tidak langsung si ibu telah menghambat pertumbuhan dan perkembangan dari si bayi.

Padang, November 1991

P e n u l i s

Drs. Yaslindo, MS

I. PENDAHULUAN

Pada binatang golongan mamalia termasuk manusia, ada dua hal yang penting yaitu melahirkan anak dan menyusui. Tanpa menyusui, tidak ada yang bisa hidup. Supaya penyusuan berhasil, hal yang mutlak harus dilakukan adalah yang pertama, segera sesudah lahir bayi haruslah dapat menemukan dan menghisap kelenjar susu, dan yang kedua si ibu harus menerima si bayi.

Di dunia ini khususnya di daerah rural negara yang bukan industri hanya sekitar 10% ibu-ibu yang tidak menyusukan bayinya. Secara alamiah, bahwa menyusukan anaknya adalah suatu keadaan yang sangat vital. Bahkan dalam keadaan yang tidak menguntungkan bagi ibu yang bisa mempengaruhi selama menyusui khususnya dalam keadaan sakit dan gangguan nutrisinya. Pengalaman menunjukkan bahwa ibu yang menderita keadaan tersebut, produksi air susu ibu hanya berkurang sedikit, dan ini menunjukkan bahwa keadaan anaknya yang didahulukan.

Terdapat efisiensi yang tinggi dalam pengubahan energi makanan menjadi Air susu ibu, dan kebutuhan protein yang sangat rendah serta kemampuan biologis untuk menyimpan energi selama kehamilan yang memungkinkan bagi ibu-ibu yang menyusui meskipun hanya mendapat zat gizi yang hanya cukup untuk menyusui bayinya. Dan ini bisa dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Dari buku-buku dilaporkan bahwa ibu-ibu yang tinggal dalam penjara atau barak-barak pengungsian selama peperangan masih dapat menyusui dengan baik.

Kadar macam-macam konstituen dalam Air susu ibu, seperti protein, lemak, karbohidrat, calcium dan besi sedikit dipenga

ruhi oleh sifat dan jumlah diit ibu dalam perbedaan intake - yang luas dan dalam masa laktasi yang lama.

Pada keadaan yang sehat rata-rata ibu dapat memproduksi Air susu ibu kira-kira sebanyak 800 - 850 ml. sehari. Dari penelitian pada ibu-ibu golongan sosial ekonomi rendah pada tahun pertama masa laktasi ibu masih sanggup mengeluarkan Air - susu ibu sebanyak 400 sampai 800 ml sehari.

Dan penelitian di India selatan terhadap ibu-ibu golongan sosio ekonomi rendah didapatkan bahwa rata-rata pengeluaran - Air susu ibu pada akhir 18 bulan masa laktasi, rata-rata ialah 400 ml sehari. Jadi anak-anak pada keluarga buruk di pedesaan sampai usia 2 tahun masih mendapat tambahan susu hampir 0,5 - liter perhari. Dengan demikian upaya memberi makanan dan energi anaknya sebahagian dibantu oleh keadaan jaringan tubuh ibu. Bagaimana dengan keadaan ibunya ?. Ternyata selama masa laktasi para ibu tadi cenderung mengalami penurunan berat badan , tetapi hanya berlangsung selama 6 bulan dan selanjutnya berat badan ibu tetap kembali.

Fisiologi Menyusui.

Payudara manusia dibentuk kira-kira 20 saluran yang disebut sebagai duktus lactiferus yang akan bercabang-cabang dan menjadi saluran daripada alveoli dimana air susu ibu dibuat. Masing-masing duktus akan melebar membentuk suatu yang dinamakan ampula atau sinus tepat didekat muaranya di dalam puting-susu. Semua alveoli dan saluran penyalurnya yang berhubungan dengan satu duktus laktiferus membentuk sebuah lobus kelenjar

susu. Pada masa tidak laktasi unit-unit yang mengeluarkan air susu ibu tidak nampak. Unit-unit sekresi ini dilingkupi oleh jaringan yang terdiri dari jaringan lemak, jaringan ikat dan pembuluh darah. Jaringan lemak dan jaringan ikat ini yang membentuk dan menentukan besarnya payudara manusia.

Selama masa kehamilan payudara membesar dan saluran melebar untuk persiapan menyusui. Hal ini disebabkan karena pengaruh hormon ibu yang tinggi yakni estrogen dan progesteron. Estrogen mempercepat pertumbuhan duktus dan saluran penampungnya. Sedangkan progesteron merangsang pertumbuhan alveoli.

Setelah persalinan tubuh mengeluarkan suatu hormon yang disebut prolaktin yang diproduksi oleh kelenjar hipophyse lobus anterior yang letaknya di dasar otak. Karena pengaruh hormon prolaktin ini sel alveoli dapat memproduksi Air susu ibu.

Produksi dan pengeluaran Air susu ibu di perintah oleh sistem reflex syaraf dan hormones. Daerah puting payudara banyak terdapat syaraf. Ketika anak mulai menghisap, terjadi rangsangan syaraf pada puting payudara ibu dan rangsangan ini diteruskan ke otak tepatnya di hypothalamus. Selanjutnya hypothalamus mengaktifkan kelenjar hypophyse. Dari lobus anterior kelenjar hypophyse dikeluarkan hormon prolaktin yang akan membuat dan mempertahankan produksi Air susu ibu. Sedangkan yang dari lobus posterior kelenjar hypophyse akan dikeluarkan hormon oxytocin yang berfungsi membuat sel-sel kelenjar susu berkontraksi sehingga keluar Air susu ibu. Mekanisme ini disebut Let Down reflex.

Selama akhir kehamilan mungkin Air susu ibu sudah mulai-

keluar meskipun sedikit-sedikit. Setelah melahirkan dan bayi mulai menghisap Air susu ibu mulai keluar pada kondisi normal kira-kira didapatkan 100 ml. Pada hari ke dua dan terus meningkat sampai 500 ml pada minggu ke dua rata-rata dan bervariasi, kira-kira 600 ml dikonsumsi pada bulan pertama dan meningkat sampai 800 ml pada tiga bulan.

Di Eropa bayi mengkonsumsi 750 - 825 ml ASI sampai akhir 6 bulan dan pada negara yang berkembang kebutuhan ASI rata-rata hampir sama.

Jika bayi mendapat ASI secara cukup, maka akan tumbuh dengan baik, tetapi sering meskipun mendapat Air susu ibu penuh bayi yang sehat tersebut berat badannya tidak segera meningkat pada tiga atau empat bulan. Hal ini karena ada hubungan dengan ketidakcukupan Air susu ibu yaitu hanya mendapat 500 ml atau kurang dimana tidak dapat mencukupi kebutuhan energi anak yang dapat digunakan untuk pertumbuhan. Dalam jumlah kecil tidak mencukupi tetapi setelah akhir tahun si bayi juga diberi susu lain dan makanan dan anak mulai disapih atau bila ibu itu masih menyusui sampai satu atau dua tahun akhirnya juga energi terpenuhi.

ASI khususnya colostrum juga mengandung Antibodies atau imunoglobulins yang dapat melindungi bayi melawan invasi bakteri yang berasal dari jalan lahir. Meskipun imunoglobulin tidak diabsorpsi oleh usus dalam jumlah cukup, tetapi sudah dapat melindungi dari virus yaitu poliomyelitis virus atau bakteri penyebab infeksi.

ASI membantu pertumbuhan bakteri pelindung yaitu Lacto -

Bacillus bifidus dalam usus bayi. Bakteri tersebut menguasai asam laktose yang membuat kotoran menjadi asam yang akan melindungi dari bakteri penyakit atau parasit. Bayi yang mendapat susu sapi, kotorannya menjadi basa atau netral dan kadar imunoglobulin dari ASI segera menurun setelah melahirkan.

Selain itu juga Air susu ibu banyak mengandung lysozyme, suatu enzyme yang bertindak sebagai antibodies melawan kuman. Selama dua minggu pertama, ASI membawa sejumlah sel darah putih ($1000 - 4000/\text{mm}^3$) yang berguna untuk anti infeksi yang dibawa dari ibu ke anak. Lactoferin, suatu protein dalam ASI juga bertindak melindungi atau mencegah pertumbuhan bakteri.

Penyapihan.

Hubungan yang intim antara ibu dan anak dimulai dari kandungan sampai sesudah lahir dan terhenti setelah berhenti menyusui. Hubungan ini berkurang dan mempunyai efek yang serius jika penyapihan ini dilakukan secara tiba-tiba. Di beberapa kultur misalnya hal ini sering terjadi bila ibu menjadi hamil lagi kemudian si bayi dipisahkan dengan ibunya dan diasuh oleh neneknya.

Bahaya yang terbesar selama masa penyapihan dapat diakibatkan karena perubahan dari ASI yang steril dan mengandung anti infeksi, ke susu sapi, makanan semi padat yang tidak hygiene. Kenyataan proses penyapihan dihubungkan dengan angka kesakitan yang tinggi khususnya infeksi saluran pencernaan. Akibat infeksi akan memberi jalan pada gangguan gizi.

Memulai penyapihan sangat bervariasi, sebaiknya tidak kurang dari umur satu tahun dan bisa ditunda sampai dua tahun.

Bahkan ada yang sampai 4 tahun. Di masyarakat urban yang miskin bahkan ada kecenderungan untuk memulai menyapih pada bayi usia beberapa bulan dan sering sebelum 6 bulan, sehingga bayi hanya tergantung pada makanan selain ASI. Hal ini sering menyebabkan terjadi marasmus.

Awal menghentikan pemberian ASI ada beberapa hal yang berhubungan di bawah ini:

1. kehilangan kepercayaan atau perasaan bahwa anak tidak hanya cukup diberi makanan, meskipun tidak ada kekurangan makanan yang jelas, jika alternatif supply didapat, makanan botol sering di mulai khususnya jika anak menangis pada malam hari;
2. Iklan yang gencar membuat ibu tidak tahan;
3. faktor ekonomi karena meningkatnya urbanisasi membuat wanita harus bekerja dan anak ditinggal di rumah. Dan hanya sedikit negara yang melindungi dengan aturan pada wanita yang menyusui yang memberi istirahat sebentar selama ibu sedang memberi ASI (menyusui);
4. pendidikan para tenaga kesehatan sering kurang memperhatikan pada metode memberi makanan, dan lebih menyukai makanan tambahan;
5. status, karena menggunakan merk susu tertentu sebagai status simbol;
6. social factor. Dengan memberi Air susu ibu akan memberi figur yang jelek.

Perlu diperhatikan adalah:

1. ASI merupakan makanan yang bersih dan selalu siap didapatkan, merupakan makanan yang komposisinya paling benar pada

- setiap saat dan relatif tidak mahal;
2. bayi yang mendapat ASI cenderung terkena infeksi lebih lambat dari pada bayi non ASI; Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya terkena infeksi dan rendahnya kematian bayi;
 3. Dengan ASI memberi kepuasan yang emosional dari ibu karena bisa kontak langsung antara ibu dan anak.

II. PERMASALAHAN.

Memberi Air susu ibu pada masyarakat tradisional adalah keadaan yang normal. Wanita biasanya bekerja di dalam dan di sekitar rumahnya. Di dalam masyarakat pedesaan dimana terbanyak masyarakatnya adalah petani, para wanita juga aktif terlibat di lingkungan pertanian. Selama masih menyusui wanita yang ikut bekerja biasanya membawa juga bayinya atau kadang-kadang wanita yang menyusui tersebut diijinkan bekerja asal-kah tidak terlalu jauh dari bayinya. Sebagai gambaran jam kerja petani adalah mereka mulai bekerja pada pagi hari selama beberapa jam kemudian istirahat untuk makan pagi (kalau makan pagi) sekitar jam 9 - 10 pagi. Kemudian dilanjutkan lagi bekerja sampai waktu makan siang dan kemudian istirahat dan pekerjaan dilanjutkan lagi pada sore hari.

Ini berarti bagi ibu yang menyusui, waktu menyusui bisa dilakukan pada waktu istirahat pagi hari, kemudian dilanjutkan lagi pada siang hari dan dilanjutkan lagi pada sore sampai malam hari. Rata-rata bayi disusui selama 1 1/2 - 2 tahun bahkan tidak jarang dilakukan sampai usia 4 tahun.

Dengan makin meningkatnya arus urbanisasi khususnya di negara-negara berkembang, telah terjadi perubahan peranan wa-

nita. Makin banyak kecenderungan wanita yang bekerja di luar-rumah dengan alasan ekonomi. Dengan bekerja diluar rumah, berarti jelas ada pemisahan antara anak dengan orang tuanya. Di-satu pihak dengan bekerja membantu budget rumah tangga, tetapi di pihak lain akan memisahkan hubungan bayi dan ibunya.

Dengan demikian sangat tidak mungkin bagi si ibu untuk - bisa memberi ASI pada anaknya bila ia bekerja, misalnya di pabrik, perkantoran dan lain sebagainya. Mereka baru bisa memberi ASI setelah malam hari.

Suatu fenomena bahwa menjadi ibu di masyarakat industri-yang modern sangat berbeda dengan ibu di masyarakat pra industri. Pada masyarakat modern ada 2 beban yang harus diandeng-oleh wanita yaitu "mother work" dan "industrial work".

Dari studi beberapa negara berkembang menunjukkan wanita yang bekerja sering memberi makanan botol dan sering menjadi-salah satu sebab menurunnya pemberian ASI pada masyarakat ur-banisasi tersebut. Sebagai contoh di Colombia 47 persen ibu - menghentikan pemberian ASI karena alasan bekerja, sedang stu-di lain di New Delhi hanya 6 persen ibu bekerja yang menghen-tikan pemberian ASI.

III. PEMBAHASAN.

Dengan penambahan income dari ibu bekerja, jelas mening -katkan motivasi di bidang ekonomi khususnya bila dihubungkan-dengan rangsangan dengan meningkatnya konsumsi dan meningkat-nya mobilitas sosial. Hal ini jelas sekali bila suami tidak - bekerja.

Di negara barat.

Terdapat program pemberian ASI bagi ibu yang bekerja minimum - selama 6 minggu, dengan rata-rata selama 6 bulan dan bila mungkin lebih panjang lagi. Jumlah wanita yang bekerja di luar rumah sangat bervariasi dari masing-masing negara dan kota. Gambarnya juga sangat berbeda dari satu area ke area yang lain - dalam hal pekerjaan pada industri, perkantoran dan pekerja rumah tangga (pembantu dan lain-lain).

Dan sering diasumsikan bahwa pemberian ASI pada ibu bekerja di masyarakat urban adalah hal yang tidak mungkin. Dari analisa pada wanita bekerja di Los Angeles menunjukkan dengan membuat bangun pada malam hari dan sering memodifikasi kehidupannya (meskipun sulit), ibu yang bekerja tersebut dapat memberi ASI pada anaknya. Teknik lain ialah, memberi pekerjaan - yang hanya part time bagi ibu yang sedang menyusui. Atau bila ibu bekerja secara full time, ASI dikeluarkan dan disimpan (dalam refrigerator) atau dimasukkan dalam botol dan nantinya dapat diberikan oleh keluarganya atau babysitter.

Bila tempat bekerja dekat dengan rumah, ibu dapat pulang-sebentar untuk menyusukan bayinya. Bahkan di beberapa negara di Eropa ada tunjangan selama ibu tidak bekerja pada waktu akhir kehamilan dan sesudah melahirkan. Kemudian diberi libur - seperti saran ILO selama 12 minggu . Dan masih ada bonus untuk laktasi, yaitu dalam bentuk uang atau makanan gratis seperti di Perancis tahun 1974, mendapat 42,50 francs untuk merawat ibu dan 30 francs untuk breast feedingnya. Di Swedia selama ibu tinggal di rumah mendapat bantuan asisten dengan biaya murah. (di Indonesia khususnya Pegawai Negeri Sipil & ABRI selama akhir kehamilan dan menyusui, mendapat cuti selama 3 bulan).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
BIP PARANG

Di Negara berkembang

Pernah diadakan penelitian mengenai ibu yang bekerja dengan gambaran makanan bayi dilakukan di Semarang yang menunjukkan: (Soekirman, 1935)

- a) ibu yang bekerja di pabrik mempunyai pengaruh yang negatif terhadap status gizi anaknya. Variasi dari status gizi anaknya dijelaskan menurut pemberian ASI dan prevalensi diare. Pada ibu yang tidak bekerja memberi ASI lebih lama daripada ibu yang bekerja dan efek terhadap diare tidak bermakna pada ibu tidak bekerja
Pada ibu yang bekerja mempunyai pengaruh negatif yaitu diare secara bermakna;
- b) efek yang negatif dari ibu bekerja terhadap status gizi anak. Pada ibu yang bekerja pengaruh ASI pada status gizi anak adalah bermakna dan pengaruh positif hanya bila ibu bekerja kurang dari 40 jam. Mereka tidak cukup punya waktu untuk merawat bayi. Seandainya ibu tersebut mencoba memberi ASI seringkali volume ASI tidak cukup memberi efek positif pada berat badan bayi;
- c) Terdapat hubungan antara upah dan waktu dengan status gizi anak. Negatif efek ibu bekerja secara bermakna bila ibu bekerja lebih dari 40 jam per minggu dengan gaji kurang dari standard minimal (Rp. 16 000);
- d) jika ibu bekerja lebih dari 40 jam per minggu, tetapi mempunyai upah yang cukup, efek yang negatif tersebut menjadi tidak bermakna. Dengan demikian fenomena ini tidak dapat ditunjukkan karena pengaruh ASI atau diare;

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

e) pada ibu yang bekerja lebih dari 40 jam/minggu dengan upah yang kurang, peranan pendidikan ayah adalah positif dan bermakna. Disarankan pada keadaan tersebut sang ayah untuk membagi tanggung jawabnya untuk perawatan bayi. Dilain pihak, jika ibu bekerja lebih dari 40 jam dengan gaji cukup, income keluarga mempunyai efek positif dan bermakna pada status gizi anak.

Hal ini dapat dikatakan bahwa ibu yang mempunyai cukup gaji diatas standard minimum, dimungkinkan bahwa keluarga tersebut bisa membeli makanan tambahan dan perawatan kesehatan untuk bayinya. Tetapi keadaan ini hanya terdapat kira-kira 25 % ibu bekerja. Sedangkan yang 75 % ibu bekerja dengan waktu yang panjang dengan upah atau gaji dibawah standard minimum;

f) untuk ibu bekerja, jarak ke tempat bekerja dengan level upah mempunyai efek negatif yang bermakna terhadap status gizi bayi, tetapi efek ini terlalu kecil artinya untuk fisiologis. Ditambahkan efeknya bukan karena ASI atau diare. Efek dari upah pada ASI dan status gizi tergantung lama jam kerja ibu;

g) kemungkinan bahwa ibu dengan ASI mempunyai hubungan negatif dengan status pekerjaan, pendidikan dan usia beyinya. Secara rata-rata kemungkinan paling rendah jika ibu bekerja pada yang lebih berpendidikan dan bayi yang lebih tua (3 - 6 bulan);

h) kemungkinan pada bayi yang diare mempunyai hubungan positif pada usia bayi dengan status pekerjaan ibu. Secara rata-rata kemungkinan yang tertinggi pada bayi yang lebih tua de -

ngan ibu bekerja. Mekanisme ibu bekerja dengan diare melalui makanan dimana makanan dan peralatan dapat mudah dikontaminasi penyebab diare.

Penelitian yang lain mengenai lama menyusui dan ibu yang bekerja juga dilakukan di daerah Yogyakarta yang menunjukkan - bahwa : (Nurdiati, 1988).

- sebagian besar ibu yang diteliti yaitu 74 % menyusui anaknya lebih dari 12 bulan;
- makin tinggi pendidikan ibu makin pendek lama menyusui;
- tidak menunjukkan perbedaan bermakna terhadap lama masa menyusui bagi ibu yang bekerja di luar maupun di dalam rumah;
- bagi ibu yang bekerja lebih dari 4 jam per hari berarti makin lama ibu bekerja , berarti juga makin lama meninggalkan anak, maka makin pendek lama masa menyusui.

Relative costs pada ibu bekerja.

Perlu dipertimbangkan pula mengenai perbandingan relatif biaya untuk pembelian susu formula, ASI dan efek terhadap kesehatannya (yang tentunya sangat mahal), belum lagi jika dihitung kedalam nilai ekonomi, konsekuensi dari wanita bekerja di luar rumah pada gaji yang diterima dengan nilai hubungan kasih sayang anak ibu dengan keluarganya, yang tentunya berlawanan dengan bila ibu bekerja di dalam rumah ataupun di pertanian, dimana hubungan ibu dan anak serta keluarganya sangat dekat.

Efek yang kompleks mengenai gizi dan kesehatan pada anak / bayi dengan wanita yang ikut berpartisipasi pada lapangan pekerjaan belum pernah diselidiki secara adekuat di mana saja. Dari pandangan ekonomi, waktu dan uang merupakan kebutuhan -

yang dipertimbangkan untuk dianalisa hubungannya antara ibu dengan bayinya.

Efek dari income tersebut tergantung dari gaji bersih ibu setelah dikurangi ongkos transport selama bekerja, membeli makanan di luar rumah, baju untuk bekerja, biaya kehilangan ASI, biaya pembelian susu formula dan lain sebagainya. Waktu yang paling besar untuk aktifitas rumah tangga dimana waktu yang intensive adalah untuk menyediakan makanan khususnya ASI. Menurut Popkin (1975) menunjukkan bayi akan makan 7 - 8 kali/hari dengan masing-masing periode berakhir 15 - 30 menit. (Jelliffe, 73)

Menurut penelitian di Pilipina oleh Gill dan Popkin (1975) yang meneliti perilaku pada pemberian ASI ini dianalisa terdapat interaksi antara waktu dalam rumah tangga dengan income secara ketat. Dari penelitian jelas menunjukkan ibu yang bekerja menyebabkan penurunan penggunaan ASI. Disamping itu penelitian menunjukkan juga efek yang negatif pada perubahan dari ASI ke-susu botol, dan efeknya semakin besar jika keluarga dalam keadaan miskin. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa berat badan anak yang mendapat ASI 10 persen lebih besar dari pada anak yang mendapat makanan botol. (Jelliffe, 1978).

Menurut penelitian Popkin dan Solon (1976) yang dilakukan pada masyarakat urban yang miskin di Pilipina, menunjukkan hanya \$ 0,24 perminggu untuk membeli susu. Sedangkan upah ibu bekerja tanpa ketrampilan dengan semi trampil hanya \$ 76 sampai \$ 130 per tahun, dimana 15 - 36 persen digunakan untuk membeli susu kaleng untuk tahun pertama kehidupan bayinya. Dalam kenyataan efek nutrisi dalam hal tersebut dimana membutuhkan banyak waktu termasuk membeli ASI, income tersebut mungkin dapat disa-

rankan dengan penggantian tambahan income tersebut dengan bantuan perawatan anak dan produksi di rumah.

Keadaan serupa juga terjadi pada keluarga yang sangat miskin di daerah urban di India, Reuthnger dan Selowshy (1975) meneliti sejumlah gaji ibu yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah yang cukup susu sapi yang setara dengan ASI yang hilang. Kebutuhan yang marginal untuk anak kurang dari satu tahun adalah 0,52 (kira-kira 1/2 dari gaji ibu) dan perbedaan antara yang diobservasi dengan kebutuhan yang marginal akan ditunjang oleh pikiran yang berasumsi kurang optimis, bahwa menurunnya penggunaan ASI sebagai akibat ibu yang bekerja dan mempunyai efek negatif status terhadap gizi anak. (Jelliffe, 1978)

Sebagai catatan salah satu alasan bahwa ASI tidak dipandang sebagai makanan karena tidak selalu sebagai komoditi yang bisa di jual, dengan perkecualian bila hal itu "membeli" dari "wet nurses" yang dapat dibeli dari bank ASI di Amerika Utara dan Eropa sekitar tahun 1920 - 1940.

Di negara yang kaya sudah banyak didirikan pusat-pusat semacam penitipan anak bila ibu bekerja dan ini sudah merupakan kebutuhan. Tetapi membutuhkan biaya besar. Menurut Mead (1970) menghitung bahwa biaya untuk menitipkan anak di pusat penitipan sekitar \$ 1500 per tahun. Hal ini adalah tidak mungkin dilakukan oleh ibu yang bekerja di negara berkembang, mengingat gaji yang diterima masih sangat jauh. (Harforiche, 1978).

Akhirnya ada usaha di Inggris pada tahun 1973 untuk membuat Bank ASI dimana ASI dapat dijual dengan harga 1 pint atau (= 0,5 liter) \$ 0,72 dan khususnya laktatornya dilaporkan menerima sejumlah \$ 1500 selama setahun.

Akhirnya juga di India, Rao (1975) menyarankan bahwa ASI dikumpulkan dengan "breast pump" dan di pasteurisasi atau di - jadikan bubuk, dengan estimasi pada wanita India dapat mengelu - arkan ASI hampir 200 liter dalam tahun pertama menyusui. Dan - wanita tersebut menerima upah dalam bentuk makanan dan uang. Ide ini memang kelihatan aneh, tetapi seperti organ tubuh lain seperti darah, sperma, dan lainnya juga dilakukan seperti ini.

IV. KESIMPULAN/PENUTUP.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menyusui mempu - nyai peranan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan zat gizi bagi pertumbuhan dan pencegahan terhadap infeksi bayi, tetapi juga - merupakan alat yang dapat menyalurkan hubungan timbal balik an - tara ibu dan mental anak. Menyusui juga merupakan faktor biolo - gis yang penting dalam menjarangkan anak.

Dalam masyarakat yang tradisional, seorang ibu hanya akan bekerja di rumah saja atau dekat dengan rumah dan sebagian be - sar waktunya akan dicurahkan untuk mengasuh anak.

Dengan adanya emansipasi pada wanita dan kebutuhan ekono - mi yang meningkat, telah merubah tradisi tersebut dan ibu di - perbolehkan bekerja untuk mencari uang baik dekat maupun jauh - dari rumah.

Akibat dari pola hidup yang baru khususnya masyarakat ur - ban, menunjukkan jumlah ibu yang menyusui cenderung menurun. Bagi ibu yang bekerja cenderung mengganti ASI dengan susu bo - tol. Hal ini mengakibatkan masalah kesehatan yang serius bagi bayi yaitu dengan mempengaruhi status gizi bayi dan memudahkan

terjadinya diare. Dalam kaitannya dengan ibu bekerja ini sebenarnya bahwa kesehatan bayi tersebut tidak begitu saja berkaitan dengan kekurangan waktu untuk merawat anak maupun kekurangan dalam pemberian ASI, melainkan juga karena ibu tidak memiliki cukup pendapatan tambahan untuk membeli makanan tambahan dan perawatan anak.

Dengan demikian ditekankan perlunya perumusan kebijaksanaan yang tepat untuk memberi perhatian khusus pada ibu-ibu bekerja yang berpenghasilan rendah di tempat kerja atau di rumah. Suatu program bersama antara badan-badan pemerintah dengan swasta untuk memajukan kesejahteraan ibu yang bekerja perlu diusahakan.

@@@@@@@@

KEPUSTAKAAN

- Cameron, Margaret; Hofvander, Yngve, (1986), "Manual on Feeding Infants and Young Children", 2nd. ed, chapt. 2&3, p 9-25.
- Ebrahim, G J, (1986), "Air Susu Ibu", Edisi Bahasa Indonesia, Yayasan Essensia Medika, Yogyakarta.
- Hasforiche, JK, (1978), "Breast Feeding and The Working Mother, Sept/Okt. Ekistics 272, p 364 - 365
- Jelliffe, D B; Jelliffe, E F P, (1978), "Human Milk in The Modern World", 2nd edition, The English Language and Oxford University Press,
- Kardjati, Sri, dkk, (1985), "Aspek Kesehatan dan Gizi Anak Balita", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Nurdiati, R D S, (1988), "Hubungan Lama Menyusui dengan Ibu Bekerja dan Pendidikan Ibu", Berita Kedokteran Masyarakat, IV, p. 220 - 225
- Sediaoetama, A D, (1987), "Ilmu Gizi", Dian Rakyat, p. 234
- Soekirman, (1985), "Working Mother, Infant Feeding Pattern, and Nutritional Status", Gizi Indonesia, vol. X, No. 2 p. 121 - 128
- Whitehead, R G, (1983), "Maternal Diet Breast Feeding Capacity and Lactational Infertility", The United Nation University
- W H O, (1981), "Contemporary Patterns of Breast Feeding Report on The WHO Collaborate Study on Breast Feeding."
- _____, (1985), Menyusui, Fertilitas dan Ibu Bekerja, Bulletin Gizi, No. I tahun ke 9 Januari 1985.